
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI

Hilery Kislew Manullang¹⁾, Soni Okabrian²⁾

^{1,2)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang
2010631030083@student.unsika.ac.id¹⁾ soni.okabrian@fe.unsika.ac.id²⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: October 25, 2024

Accepted: November 20, 2024

Published: December 1, 2024

Keyword:

Company Age, Company Size, Corporate Governance, Earning Management

Correponding Author:

Soni Okabrian

soni.okabrian@fe.unsika.ac.id

ABSTRACT

The results this research show that partially, corporate governance and company size have a significant effect on earnings management. Company age has no direct impact and is not significant on earnings management. Corporate governance, company size and company age have a significant influence on earnings management. The results of the regression coefficient test show that earnings management is influenced by corporate governance, company size and company age by 34%. The existence of strict supervision, the impact of good governance, makes the opportunity for management to carry out profit management smaller. Large companies tend to increase their profits due to the competence and capabilities of the resources they have in managing the business. Younger companies want to show rapid growth and positive results to attract investors, while older companies have tighter oversight and more resources to ensure compliance with accounting standard.

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan pengaruh yang signifikan secara parsial, tata kelola perusahaan, umur perusahaan serta ukuran perusahaan pada manajemen laba. Tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan serta umur perusahaan mampu memengaruhi manajemen laba secara signifikan sedangkan Umur perusahaan tidak mampu memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Hasil koefisien regresi menggambarkan bahwa sebesar 34% manajemen laba dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Adanya pengawasan yang ketat, dampak dari tata kelola yang baik, menjadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba menjadi lebih kecil. Perusahaan besar cenderung meningkatkan labanya dikarenakan kompetensi dan kapabilitas sumber daya yang dimilikinya dalam mengelola bisnis. Perusahaan yang lebih muda ingin menunjukkan pertumbuhan yang cepat dan hasil yang positif untuk menarik investor, sedangkan perusahaan yang lebih tua memiliki pengawasan yang lebih ketat dan sumber daya yang lebih banyak untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

How to Cite:

Manullang, H.K., Okabrian, S. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Minyak Dan Gas Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 211-219. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0215>

PENDAHULUAN

Dinamika pasar minyak dan gas berdampak besar pada ekonomi global. Permintaan energi meningkat pesat di negara berkembang, sehingga memengaruhi harga minyak dunia. Perubahan harga ini dapat memicu inflasi, memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan menantang stabilitas keuangan, terutama bagi negara-negara penghasil minyak yang bergantung pada ekspor. Negara-negara yang bergantung pada ekspor minyak bumi dan gas dapat menghadapi tantangan ekonomi jika harga minyak turun tajam (Bakrie et al., 2022). Dalam penelitian. Di Indonesia, harga minyak dan gas terus berfluktuasi setiap tahun. Menurut Kementerian ESDM (2022), meski pandemi masih berlangsung, sektor migas mencatat kinerja positif pada 2021, termasuk dalam penerimaan negara dan pemanfaatan gas domestik. Namun, pada Juli 2022, terjadinya penurunan rata-rata nilai tukar ICP minyak mentah menjadi USD 106,73 per barel dari USD 117,62 per barel. Perubahan harga ini juga memengaruhi kinerja perusahaan minyak dan gas. Perusahaan besar di sektor ini menghadapi ketidakstabilan operasional karena naik turunnya permintaan dan harga. Peneliti menemukan ketidakstabilan ini dengan menganalisis pertumbuhan laba perusahaan sektor *oil and gas* berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 2022 terjadi kenaikan signifikan mencapai total Rp22.609.380.934.234 hal itu tidak sejalan dengan rata-rata penurunan nilai tukar ICP minyak mentah Indonesia sebesar USD 10,89 per barel. Hal tersebut akan menjadi fenomena dalam penelitian ini. Pengguna laporan keuangan akan berfokus pada tujuan memberikan *input* untuk pengambilan keputusan yang dapat diraih informasinya pada laba di laporan keuangan, sehingga perusahaan, yang dikelola manajemen, akan berupaya meningkatkan laba dengan cara singkat, seperti pengelolaan laba, untuk menyajikan kinerja keuangan perusahaan yang baik untuk investor dan memungkinkan terjadinya tindakan manajemen laba.

Tabel 1. Produksi Minyak Bumi dan Gas

Tahun	Condensate dan Crude Oil (ribuan barel)	Natural Gas (MMscf)
2019	273.495	2.647.986
2020	259.247	2.442.831
2021	240.325	2.433.364
2022	223.533	1.962.929

Sumber: Kementerian Perindustrian, Balai Besar Kerajinan dan Batik.

Tindakan manajemen laba dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan didorong oleh beberapa unsur di dalam perusahaan. Tindakan manajemen laba berdampak pada informasi yang ada di laporan keuangan menggambarkan nilai yang berbeda dengan nilai yang (Tamara et al., 2022). Laba perusahaan dihasilkan dari penjualan dan dapat dimaksimalkan melalui faktor internal seperti tata kelola perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji unsur di dalam perusahaan yang memengaruhi laba, karena faktor tersebut mencerminkan kondisi operasional perusahaan. Dengan memahami tata kelola perusahaan, kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur.

Tata kelola perusahaan dapat mencegah dan mengawasi praktik manajemen laba. Salah satu aspek pentingnya adalah kepemilikan manajerial, di mana manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih bijak dalam membuat keputusan, karena keputusan tersebut secara langsung memengaruhi dirinya sendiri (Fauziyah et al., 2024). Selain itu, dewan komisaris independen bertugas mengawasi laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan investor.

Ukuran perusahaan juga memengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan nilai aset yang besar lebih diperhatikan oleh publik seperti investor potensial, pemerintah, yang berdampak meningkatnya kehati-hatian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Aset besar yang dimiliki perusahaan besar mempermudah akses pendanaan. Namun, berbagai penelitian menghasilkan temuan yang beragam terkait hubungan antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Pada umumnya emiten dengan aset besar akan condong meningkatkan sistem pengawasannya agar lebih efisien dan melaksanakan tata kelola lebih melindungi kepentingan dari para pihak yang berkepentingan, sehingga praktik manajemen laba dilakukan lebih jarang. Hal ini dapat disebabkan oleh pengawasan eksternal yang lebih intensif, seperti dari regulator, auditor, dan para pemegang saham, yang membuat perusahaan besar lebih sulit untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka (Habibie & Parasetya, 2022), sedangkan perusahaan besar lebih sering melakukannya untuk menjaga kepercayaan investor (Munthe, 2019).

Umur perusahaan juga berperan dalam pengawasan dalam praktik manajemen laba. Emiten yang matang, yang sudah berdiri lama, condong lebih diandalkan investor karena dianggap memiliki reputasi baik dan mampu menghasilkan laba stabil. Namun, ada pandangan berbeda. Perusahaan yang lebih tua cenderung melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi (Suriesh A R & Retnani, 2023), sementara perusahaan mapan biasanya tidak melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan pendapatan (Devirosawati, 2022). Isi dari pendahuluan harus memuat informasi latarbelakang penelitian yang cukup.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama menghasilkan keuntungan melalui produksi barang atau jasa. Dalam operasionalnya, terdapat dua pihak utama: pengelola dan pemodal. Pengelola adalah individu yang bertanggung jawab menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sementara pemodal adalah pihak yang menyediakan dana untuk mendukung operasional tersebut. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pengelola atau agen dan pemilik modal sebagai prinsipal, di mana keduanya seringkali memiliki kepentingan yang tidak selaras. Menurut teori keagenan, setiap individu bertindak demi kepentingannya sendiri; prinsipal fokus pada keuntungan dari investasinya, sementara agen termotivasi oleh kompensasi yang diterima (Suriesh A R & Retnani, 2023). Hubungan ini harus didasarkan pada kepercayaan, di mana agen wajib memberikan informasi yang transparan dan akurat kepada prinsipal mengenai perkembangan perusahaan. Sebagai pihak yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang informasi internal dan prospek perusahaan, melalui laporan keuangan agen bertugas menyampaikan kondisi perusahaan. Keakuratan laporan keuangan berperan penting sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Namun, perbedaan informasi antara pemilik modal dan pengelola, yang disebut asimetri informasi, bisa membuka peluang bagi pengelola untuk melakukan manajemen laba. Praktik ini dapat memicu konflik keagenan (*agency conflict*), yang berpotensi merugikan pemodal dalam memperoleh keuntungan maksimal.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi atau melakukan tindakan tertentu dengan tujuan memengaruhi laporan laba guna mencapai sasaran tertentu (Renaldo et al., 2022). Praktik ini mencakup strategi akuntansi dan tindakan operasional yang dapat berdampak pada peningkatan kinerja atau likuiditas perusahaan, tergantung pada apakah pendekatan yang digunakan bersifat oportunistik atau diskresioner. Manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi atau melakukan tindakan tertentu dengan tujuan memengaruhi laporan laba guna mencapai sasaran tertentu (Kurniawansyah, 2018). Dengan memanfaatkan kebebasan dalam metode akuntansi,

manajer dapat mengatur waktu, jumlah, atau nilai transaksi untuk memengaruhi laporan laba. Namun, keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi harus sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Penerapan manajemen laba yang tetap berada dalam koridor prinsip akuntansi melibatkan beberapa hal penting. Salah satunya adalah penggunaan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku. Kebijakan ini harus diterapkan secara konsisten dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk memastikan transparansi dan keandalan informasi keuangan. Selain itu, penerapan manajemen laba juga mencakup perubahan estimasi akuntansi, yaitu proses penyesuaian nilai tercatat aset atau liabilitas berdasarkan informasi terbaru yang relevan. Penyesuaian ini dilakukan untuk mencerminkan kondisi ekonomi atau operasional perusahaan yang sebenarnya, sehingga laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, praktik manajemen laba tetap berjalan tanpa melanggar aturan atau merugikan pihak lain.

Tata Kelola

Perusahaan memerlukan mekanisme untuk menjalankan operasional dan memastikan keberlangsungan usahanya. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan kumpulan mekanisme yang dirancang untuk melindungi pihak berkepentingan dengan perhatian minor, termasuk *stockholder* minoritas, dari kemungkinan penyalahgunaan hak oleh pengelola perusahaan atau *stockholder* mayoritas, dengan prinsip dasar penerapan mekanisme hukum (Indrarini & Sukartiningsih, 2022). Sudut pandang yang lain mengungkapkan Tata Kelola Perusahaan sebagai pola hubungan, sistem, dan proses dilakukan oleh pengelola perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dengan prinsip *sustainability*, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Indrarini & Sukartiningsih, 2022).

Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan diadopsi dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang menjadi tolok ukur global dalam pengembangan tata kelola perusahaan. Prinsip-prinsip OECD digunakan untuk menyusun ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ASEAN CGS), sebuah sistem penilaian yang mengukur kualitas tata kelola perusahaan di kawasan ASEAN (Pahlevi, 2020). ASEAN CGS merupakan inisiatif dalam rangka mewujudkan konvergensi tata kelola perusahaan di negara-negara ASEAN sebagai bagian dari pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN pada 2015. Inisiatif ini dihasilkan melalui ASEAN *Capital Markets Forum* dan bertujuan untuk meningkatkan standar tata kelola perusahaan terbuka di seluruh kawasan ASEAN, sekaligus memberikan peringkat berdasarkan implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Dalam mengukur atau menilai menggunakan ASEAN CGS terdapat lima bidang prinsip, yaitu: Hak dan Perlakuan Adil terhadap *Stockholder* sebanyak 21 ukuran; Perlakuan Yang Adil Terhadap *Stockholder* sebanyak 15 ukuran; Peran *Stakeholder* sebanyak 13 ukuran; Pengungkapan dan Transparansi sebanyak 32 ukuran; dan Tanggung Jawab Dewan dengan ukuran 65.

Ukuran dan Umur Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala bisnis suatu entitas, yang umumnya diukur melalui total aset yang dimiliki (Tamara et al., 2022). Perusahaan yang memiliki aset yang banyak, yang menghadapi tekanan tinggi, condong memiliki sumber daya untuk melaksanakan metode akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan yang memiliki aset lebih sedikit. Selain total aset, ukuran perusahaan juga dapat dinilai melalui kinerja perusahaan, seperti total penjualan (Munthe, 2019). Jumlah aset perusahaan sering digunakan sebagai alat ukur oleh investor untuk menilai aset serta kinerja perusahaan. Perusahaan besar biasanya menyediakan lebih banyak informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan yang lebih besar

memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mendapatkan pinjaman karena dianggap kegiatan operasional yang *steady* dan mampu menciptakan keuntungan.

Umur perusahaan merujuk pada lamanya perusahaan beroperasi, apakah sudah lama berdiri atau baru didirikan (Suriesh A R & Retnani, 2023). Perusahaan yang sudah matang, karena sudah memiliki pengalaman, umumnya dianggap lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang masih merintis, berkat pengalaman manajemen yang berkembang seiring waktu. Pengalaman ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba dan cenderung meratakan laba guna mengurangi risiko fluktuasi yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang lebih tua condong mengutamakan konsistensi dalam operasional dan *branding* perusahaan (Vionita et al., 2021). Perusahaan yang lebih tua berusaha mempertahankan reputasi dan kualitas pengungkapan sosialnya untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta menjaga keberlanjutan operasionalnya.

METODE

Penelitian ini meneliti pengaruh variable bebas, yaitu tata kelola, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan, pada variabel terikat, yaitu manajemen laba. Pengaruh variabel bebas dilihat secara terpisah dan secara bersamaan dengan pengolahan data dari Laporan Keuangan pada Emiten *Oil and Gas* di BEI tahun 2019 sampai 2022. Data diproses dengan SPSS berdasarkan *purposive sampling* dengan hasil 13 perusahaan minyak bumi dan gas dengan 4 tahun sehingga berjumlah 52 data. Tata kelola diukur dengan menggunakan ASEAN Corporate Governance Scorecard dengan Prinsip OECD dengan bobot yang tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot ASEAN Corporate Governance Scorecard

Keterangan	Sub	Jumlah Pertanyaan	Bobot
Hak <i>Stockholder</i>	5	21	10%
Perlakuan yang adil terhadap <i>Stockholder</i>	5	15	10%
Peran <i>Stakeholder</i>	4	13	15%
Pengungkapan dan transparansi	9	32	25%
Tanggung jawab dewan	5	65	40%

Sumber: Asean Capital Markets Forum

Ukuran Perusahaan dinilai melalui nilai logaritma alami dari Total Aset yang tertera pada Laporan Keuangan. Tahun berdirinya perusahaan sampai tahun penelitian digunakan untuk mengukur Umur Perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan proksi Akrual Diskresioner (AD) yang digunakan untuk mengetahui nilai dari manajemen laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan Model Modifikasi Jones Dechow. Pengukuran manajemen laba mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada satu periode peristiwa akibat dari manajemen laba. Asumsi berdasarkan argumen bahwa pendapatan dikelola dengan lebih mudah melalui penentuan secara diskresi atas pendapat berdasarkan penjualan kredit dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Formula lengkap dari Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut: (Dechow et al., 1995):

$$AD_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - AND_{it}$$

$$TA_{it} = L_{it} - AKO_{it}$$

Keterangan:

AD_{it} : Akrual Diskresioner perusahaan dalam satu periode

TA_{it} : Total akrual perusahaan dalam satu periode

A_{it-1} : Total aset perusahaan dalam satu periode

AND_{it} : Akrual Non-Diskresioner perusahaan dalam satu periode

L_{it} : Laba bersih perusahaan dalam satu periode

AKO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasional perusahaan dalam satu periode

Untuk menghitung Akruwal Non-Diskresioner menggunakan perhitungan:

$$AND_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Pend_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Piu_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{AT_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

$\Delta Pend_{it}$: Pendapatan perusahaan dalam satu periode dikurangi dengan pendapatan pada periode sebelumnya

ΔPiu_{it} : Piutang perusahaan dalam satu periode dikurangi dengan piutang pada periode sebelumnya

AT_{it} : Aset tetap perusahaan dalam satu periode

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien

Koefisien dalam menghitung Akruwal Non-Diskresioner diraih dengan perhitungan Total Accrual diestimasi dengan Ordinary Least Square:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Pend_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{AT_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. *Descriptive Statistics*

Variabel	Rata-rata	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Standar Deviasi
Tata kelola	0.820	0.640	0.940	0.705
Ukuran perusahaan	29.161	24.560	32.360	2.005
Umur perusahaan	38.885	7.000	89.000	20.689
Manajemen laba	0.636	-2.190	7.910	1.930

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap aspek-aspek seperti tingkat pemusatan data, yang mencakup nilai rata-rata, median, dan modus, serta penyebaran data, yang mencakup ukuran-ukuran seperti rentang, simpangan baku, dan varians. Dengan memahami pemusatan dan penyebaran data, analisis deskriptif membantu peneliti memperoleh wawasan awal tentang pola-pola yang ada dalam data, sehingga mempermudah interpretasi dan pengambilan langkah-langkah lanjutan dalam analisis yang lebih kompleks. Digambarkan dalam tabel 4 bahwa pemusatan yang tergambar pada nilai rata-rata dari pada Tata Kelola sebesar 0.8202, sedangkan untuk Ukuran Perusahaan sebesar 29.1612, untuk Umur Perusahaan pada 38.8846 dan untuk nilai Manajemen Laba sebesar 0.6362. Penyebaran data yang tergambar dari nilai terendah, tertinggi dan standar deviasi. Tata Kelola memiliki nilai terendah sebesar 0.6400, nilai tertinggi sebesar 0.9400 dan standar deviasai sebesar 0.7053. Ukuran Perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 24.5600, nilai tertinggi sebesar 32.3600, dan standar deviasai sebesar 2.0049. Umur Perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 7.0000, nilai tertinggi sebesar 89.000, dan standar deviasai sebesar 20.6888. Manajemen Laba memiliki nilai terendah sebesar -2.1900, nilai tertinggi sebesar 7.9100, dan standar deviasai sebesar 1.9301.

Uji Pengaruh

Uji pengaruh parsial melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat satu persatu yang digambarkan dengan nilai signifikansi. Nilai signifikanasi yang melebihi tingkat

error, yaitu 0.05, menggambarkan terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil Uji pengaruh Parsial dalam penelitian ini digambarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Pengaruh

Variabel	Stand. Coef. (B-score)	t	Sig.	F	F Sig.
Tata kelola	-0.598	-4.166	0.000	8.242	0.000
Ukuran perusahaan	0.292	2.283	0.027		
Umur perusahaan	-0.39	-0.289	0.774		

Sumber: Dikelola peneliti

Hasil uji pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa variabel Tata Kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini menandakan bahwa praktik Tata Kelola yang baik atau buruk dapat memberikan dampak yang nyata pada pola dan strategi yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola laba. Selain itu, variabel Ukuran Perusahaan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memanfaatkan berbagai mekanisme untuk mengatur atau memanipulasi laba yang dilaporkan. Temuan ini menegaskan bahwa baik Tata Kelola maupun Ukuran Perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku manajemen laba dalam sebuah organisasi. Pengaruh variabel Ukuran Perusahaan dan Tata Kelola diukur dari nilai signifikansi yang kurang dari 5% yaitu 0.000 dan 0.027. Sedangkan untuk variabel Umur Perusahaan tergambar tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel Manajemen laba dengan nilai signifikan lebih dari 5% yaitu 0.774.

Hasil uji pengaruh secara bersama menggambarkan terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara bersama yaitu Tata Kelola, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan kepada variabel terikat yaitu Manajemen Laba. Uji pengaruh secara bersama terlihat nilai dari signifikansi F yang kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas dilihat dari nilai Koefisien Beta yaitu sebesar -0.598 untuk Tata Kelola, 0.292 untuk Ukuran Perusahaan dan sebesar -0.39 untuk Umur Perusahaan. Nilai positif dari koefisien beta menggambarkan pengaruh positif, sedangkan nilai negatif menggambarkan pengaruh negatif.

PEMBAHASAN

Tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan pengelolaan yang baik, perusahaan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, kesetaraan, dan tanggung jawab, sehingga kepentingan semua pihak, termasuk pemangku kepentingan, terlindungi (Pieritsz, 2021). Dewan komisaris yang independen dan komite audit yang kompeten memainkan peran penting dalam pengawasan. Mereka memastikan laporan keuangan disusun sesuai standar akuntansi, sehingga peluang terjadinya manajemen laba berkurang (Suriesh A R & Retnani, 2023). Tata kelola yang baik juga mendorong transparansi dalam pengungkapan informasi dan menciptakan budaya etika yang kuat, mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Pemegang saham yang aktif turut menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, struktur insentif yang fokus pada kinerja jangka panjang dapat menekan motivasi untuk mencapai target jangka pendek melalui praktik manajemen laba (Pieritsz, 2021). Sebaliknya, tata kelola yang lemah dapat meningkatkan risiko terjadinya praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba, sedangkan perusahaan kecil memiliki risiko yang lebih rendah. Perusahaan besar memiliki sumber daya dan kemampuan lebih untuk mengelola bisnis, serta akses

informasi yang lebih luas, yang dapat mendorong praktik perataan laba guna mengurangi fluktuasi pendapatan (Safitri et al., 2020). Perusahaan besar juga mendapat tekanan dari investor untuk memenuhi ekspektasi pasar, serta diawasi ketat oleh regulator dan publik. Pengawasan ini mendorong manajemen untuk menjaga citra melalui laporan keuangan yang stabil dan menguntungkan (Priharta et al., 22 C.E.). Kompleksitas operasional, seperti keberadaan banyak anak perusahaan, memberikan peluang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, termasuk menekan laba guna mengurangi pajak atau menarik insentif pemerintah (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Sebaliknya, perusahaan kecil dengan operasi yang lebih sederhana dan pengawasan lebih terbatas cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk praktik manajemen laba.

Perusahaan cenderung melakukan praktik laba yang diatur untuk menggambarkan informasi yang memikat investor dan menunjukkan kinerja awal yang baik, sementara perusahaan yang lebih tua melakukannya untuk mempertahankan posisi pasar atau memenuhi ekspektasi investor (Violinna & Zubaidi, 2022). Namun, umur perusahaan tidak secara langsung memengaruhi praktik manajemen laba, karena baik perusahaan muda maupun tua memiliki tujuan yang sama, yaitu menyajikan laba sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dalam sub-sektor minyak dan gas, perusahaan rata-rata berusia lebih dari tujuh tahun, dengan yang tertua mencapai 89 tahun. Perusahaan muda fokus pada menunjukkan pertumbuhan dan hasil positif, sementara perusahaan yang lebih tua menghadapi pengawasan lebih komprehensif dan memiliki kemampuan untuk menjamin kepatuhan terhadap standar akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perusahaan muda cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik investor dan menunjukkan kinerja awal yang baik, sementara perusahaan yang lebih tua melakukannya untuk mempertahankan posisi pasar atau memenuhi ekspektasi investor. Namun, umur perusahaan tidak secara langsung memengaruhi praktik manajemen laba, karena baik perusahaan muda maupun tua memiliki tujuan yang sama, yaitu menyajikan laba sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dalam sub-sektor minyak dan gas, perusahaan rata-rata berusia lebih dari tujuh tahun, dengan yang tertua mencapai 89 tahun. Perusahaan muda fokus pada menunjukkan pertumbuhan dan hasil positif, sementara perusahaan yang lebih tua menghadapi pengawasan lebih ketat dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabhu*, 6(1). <https://sridianti.com/konferensi-pbb-tentang-perdagangan-dan-pembangunan->
- Devirosawati, M. (2022). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi (J-AKSI)*, 3(2), 287–303.
- Fauziyah, A. R., Wijaya, A. L., & Hariyani, D. S. (2024). Good Corporate Governance to Financial Performance: Earnings Management Moderation. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 07(03), 1439–1445. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i3-05>
- Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1.
- Indrarini, S., & Sukartiningsih, L. L. (2022). *Good Corporate Governance. Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawansyah, D. (2018). Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan? : Analisis Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga (JRABA)*, 3(1). www.jraba.org

- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, 8(2), 148–158. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Munthe, I. L. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 53–60.
- Pahlevi, R. (2020). *Analisis Penerapan Asean Corporate Governance Scorecard Pada Perusahaan Perbankan* [Thesis]. Universitas Brawijaya.
- Pieritzs, L. R. (2021). Peran Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(2).
- Priharta, A., Asni Gani, N., Jaharuddin, & Utama, R. E. (22 C.E.). A New Decade for Social Changes Corporate Governance, Audit Quality, Firm Size and Leverage: Their Effect on Earnings Management. *Technium Social Sciences Journal*, 38, 478–484. www.techniumscience.com
- Renaldo, N., Suharti, Suyono, & Suhardjo. (2022). *Manajemen Laba. Teori Dan Pembuktian* (T. Chandra, Ed.). Literasi Nusantara.
- Safitri, F. V. E., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *JURNAL KHARISMA*, 2(3), 192.
- Suriesh A R, S., & Retnani, E. D. (2023). Pengaruh Good Corporate, Umur Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(5), 1–4.
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate. *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 20(2), 329–340. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Violinna, A. D., & Zubaidi, U. I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 419–432. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Vionita, V., Kurnia, K., & Pratama, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Investment Account Holder terhadap Pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility (Studi kasus pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2016-2019). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(02), 193–212. <https://doi.org/10.30868/ad.v5i02.1385>